



Peningkatan Kemandirian dan Kapabilitas Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Tulang Bawang Barat

Saedo Marbun¹, Nova Ritonga^{2*}, Mathan Yunip³, Setiaman Larosa⁴, Hermito Gidion⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung,

Vokasi Universitas Indonesia

*Email: novaritonga9@gmail.com

Abstract

Indeed, Children with Special Needs have the same right to be treated. The negative stigma directed at Children with Special Needs is very detrimental. For this reason, Children with Special Needs need to be helped to have independence so that the negative stigma can change. By having independence, Children with Special Needs will be able to help themselves and no longer be a burden both for the family and the community. The independence and capability of children with special needs at West Tulang Bawang State Special School still needs to be improved and parents do not have a full understanding of how to help Children with Special Needs to be independent. This Community Service is carried out to help parents strive for independence and capability of children with special needs at home. Community Service is carried out through seminars and training to parents of students and teachers of the West Tulang Bawang State Special School. Based on the observations during and after this activity was carried out, the parents were very enthusiastic shown by the many questions and the recognition of the teachers that this activity was very helpful for parents and teachers in striving for the independence and capability of students; And the learning media and hygiene tools provided have also been used in the learning process and in cleaning classrooms and schools.

Keywords: children with special needs; independenc; capabilities.

Abstrak

Sesungguhnya Anak Berkebutuhan Khusus memiliki hak yang sama untuk diperlakukan. Stigma negatif yang ditujukan kepada Anak Berkebutuhan Khusus sangatlah merugikan. Untuk itu, Anak Berkebutuhan Khusus perlu ditolong agar memiliki kemandirian sehingga stigma negatif tersebut dapat berubah. Dengan memiliki kemandirian, Anak Berkebutuhan Khusus akan mampu menolong dirinya sendiri dan tidak lagi menjadi beban baik bagi keluarga dan juga masyarakat. Kemandirian dan kapabilitas anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Tulang Bawang Barat masih perlu ditingkatkan dan para orang tua belum memiliki pemahaman sepenuhnya bagaimana cara menolong Anak Berkebutuhan Khusus agar dapat mandiri. Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan untuk menolong orang tua dalam mengupayakan kemandirian dan kapabilitas anak berkebutuhan khusus di rumah. Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan melalui seminar dan pelatihan kepada orang tua peserta didik dan guru Sekolah Luar Biasa Negeri Tulang Bawang Barat. Berdasarkan hasil observasi selama dan setelah kegiatan ini dilakukan, para orang tua sangat antusias ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan dan adanya pengakuan para guru bahwa kegiatan ini sangat menolong orang tua dan guru dalam mengupayakan kemandirian dan kapabilitas peserta didik; dan media belajar dan alat-alat kebersihan yang diberikan juga telah digunakan dalam proses pembelajaran dan dalam membersihkan kelas dan sekolah.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus; kemandirian; kapabilitas.



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah dari Tuhan bagaimana pun keadaannya. Tidak semua anak terlahir ke dunia dengan sempurna. Ada anak-anak yang terlahir dengan organ tubuh yang tidak sempurna. Selain itu, ada anak yang mengalami gangguan atau kecelakaan semasa pertumbuhannya sehingga mengakibatkan kelainan/cacat dan tidak seperti anak normal lainnya, tidak bisa hidup mandiri dan membutuhkan penanganan, perhatian khusus dan bantuan. Anak-anak yang mengalami kasus di atas disebut dengan istilah anak berkebutuhan khusus (ABK). Tidak semua keluarga dan masyarakat dapat menerima kehadiran ABK. Ada stigma yang beredar di masyarakat, bahkan dalam keluarga yakni menganggap ABK sebagai aib dan beban keluarga. Stigma negatif terhadap ABK tidak bisa terus dibiarkan. Perlu ada terobosan dan edukasi kepada keluarga dan masyarakat bahwa ABK juga memiliki hak, diperlakukan dan dipandang sama dengan anak normal lainnya. Salah satu yang membuat stigma negatif ini terus ada di masyarakat adalah bahwa ABK belum memiliki kemandirian. ABK masih tergantung kepada orang lain di sekitarnya, sehingga terus menerus dianggap beban.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) terdiri atas beberapa kategori. Kategori cacat A (tunanetra) ialah anak dengan gangguan penglihatan, kategori cacat B (tunawicara dan tunarungu) ialah anak dengan gangguan bicara dan gangguan pendengaran. Kategori ini dijadikan satu karena biasanya gangguan bicara dan pendengaran terjadi bersamaan dalam satu keadaan, kategori cacat C (tunagrahita) ialah anak dengan gangguan intelegensi rendah atau perkembangan kecerdasan yang terganggu, kategori cacat D (tunadaksa) ialah anak dengan gangguan pada tulang dan otot yang mengakibatkan terganggunya fungsi motorik, kategori cacat tunalaras ialah anak dengan gangguan tingkah laku sosial yang menyimpang, kategori anak berbakat ialah anak dengan keunggulan dan kemampuan berlebih (IQ tinggi), dan kategori anak berkesulitan belajar ialah anak dengan ketidakberfungsian otak minimal.¹ Dalam *Encyclopedia of Disability* tentang pendidikan luar biasa dikemukakan sebagai berikut: "*Special education means specifically designed instruction to meet the unique needs of a child with disability*" (Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk

¹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Ed. Rose Herlina (Bandung: Refika Aditama, 2006), 65-193.

memenuhi kebutuhan yang unik dari anak penyandang cacat).²

Bangsa Indonesia mencatat prestasi yang patut dibanggakan atas ABK, sebagai contoh Mahera Dhopy Sutrisno, Habibie Afsyah, Alessandro Aurel Amadeo Nadeak, serta Arya, Aby, Shinta dan Ervita yang tergabung dalam grup musik “I’m Star Band”. Mahera –biasa disapa Hera terlahir dengan kondisi mengidap Down Syndrome namun mampu menghasilkan segudang prestasi di bidang renang yang tidak hanya berskala nasional, melainkan juga internasional. Di usia 15 tahun, Hera berhasil meraih medali perak dalam Special Olympics Asia Pacific (ASPAC) 2013 di Newcastle, New South Wales, Australia.³ Nama-nama di atas, meski memiliki keterbatasan, namun menghasilkan prestasi yang membanggakan.

Bangsa Indonesia memiliki keberhasilan dalam melahirkan dan membentuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mampu berkarya. Hal ini dimungkinkan karena adanya dorongan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam mengupayakan berjalannya pendidikan inklusi di banyak daerah. Pendidikan inklusi mengajarkan peserta didik ABK untuk senantiasa terampil. Oleh sebab itu, materi keterampilan sangat dinomorsatukan seperti halnya materi kewirausahaan, belajar membuat jajanan (kuliner), hingga keterampilan berbicara di depan publik. “Pendidikan inklusi dan vokasi diberikan untuk membekali ABK di masa depannya. Ada pun kompetensi dari ABK dapat dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak. Proses mengembangkan dan meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah luar biasa memerlukan program terapi yang intensif seperti guru pendidikan luar biasa, fisioterapi, okupasi terapi, terapi wicara dan orthotik prostetik.

Berdasarkan hasil wawancara Tim PkM dengan kepala sekolah dan guru di SLB Negeri Tulang Bawang Barat diperoleh informasi bahwa peserta didik di sekolah ini terdiri dari berbagai kategori kebutuhan khusus dengan kemandirian yang masih perlu ditingkatkan. Kepala sekolah dan guru di sekolah ini juga menyatakan bahwa orang tua peserta didik di SLB Negeri Tulang Bawang Barat masih kurang memahami bagaimana mendampingi anak berkebutuhan khusus agar dapat mandiri dan mampu melakukan apa yang hendak

² Gary L Albrecht, Sharon L. Snyder, Dan Jerome Bickenbach, Ed., *Encyclopedia Of Disability* (Sage, 2006), 257.

³ “Mereka Hebat, Luar Biasa...,” *Bundaabim.Wordpress.Com*, Last Modified 2015, <https://Bundaabim.Wordpress.Com/2015/07/>.

dilakukannya. Orang tua peserta didik di sekolah ini juga jarang mendapat seminar dan pelatihan, selama ini para orang tua hanya melakukan sedapat mungkin yang dapat dilakukan dalam mendampingi ABK dengan pemahaman yang minim. Untuk meningkatkan kemandirian dan kapabilitas ABK, maka dibutuhkan adanya kegiatan seminar dan pelatihan di SLB Negeri Tulang Bawang Barat. Kegiatan ini menjadi wujud kepedulian dan adanya sinergi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dan melihat pentingnya ABK memiliki kemandirian, Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung sebagai lembaga pendidikan terpanggil untuk bersama-sama dengan orang tua dan para guru di Sekolah Luar Biasa mengupayakan agar ABK dapat mandiri, tentunya sesuai dengan kapasitas anak-anak tersebut. Melihat kebutuhan tersebut Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung menjalin kerjasama dengan Sekolah Luar Biasa Negeri Tulang Bawang Barat dan mengikutsertakan salah satu dosen Vokasi Universitas Indonesia melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dengan harapan melalui kegiatan ini para orang tua memahami keberadaan ABK adalah anugerah Tuhan. Selain itu, para orang tua dan para guru di SLB Negeri Tulang Bawang Barat memiliki pemahaman dan cara-cara yang dapat diterapkan dalam membantu ABK untuk dapat hidup mandiri dan mampu melakukan banyak hal dengan tidak bergantung sepenuhnya kepada keluarga, guru dan orang-orang di sekelilingnya.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan melalui beberapa tahap, sebagai berikut: 1) Komunikasi dan Observasi. Tim menjalin komunikasi dengan Sekolah Luar Biasa Negeri Tulang Bawang Barat dan melakukan observasi dengan maksud untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan di SLB Negeri Tulang Bawang barat, baik kebutuhan sekolah maupun orang tua peserta didik. 2) Persiapan. Tim melakukan persiapan berupa materi, perlengkapan yang dibutuhkan seperti spanduk, laptop, pointer, *mic*, *speaker*, makanan ringan untuk ABK, konsumsi dan pengadaan media belajar dan alat-alat kebersihan yang dapat digunakan untuk melatih kemandirian peserta didik. 3) Pelaksanaan Kegiatan. Kegiatan dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu: tahap pertama, melakukan seminar dan pelatihan, dan tahap kedua adalah serah terima media pembelajaran dan alat-alat kebersihan kepada pihak

sekolah. 4) Laporan dan Publikasi. Tim membuat laporan pelaksanaan kegiatan yang diserahkan kepada kampus dan melakukan publikasi pada jurnal online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam dua tahap. Pertama, kegiatan seminar dan pelatihan; dan kedua, serah terima media belajar dan alat-alat kebersihan untuk melatih kemandirian peserta didik di SLB Negeri Tulang Bawang Barat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahap pertama dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2022 di SLB Negeri Tulang Bawang Barat dan tahap kedua dilaksanakan pada 6 September 2022. Sebelum dilaksanakannya kegiatan tersebut, Tim melakukan komunikasi dan survei langsung ke SLB Negeri Tulang Bawang Barat untuk menggali informasi dan menanyakan apa yang dapat Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung lakukan untuk kebutuhan baik sekolah maupun orangtua. Dari hasil pembicaraan yang dilakukan beberapa kali, disepakati akan dilakukan seminar dan pelatihan tentang peningkatan kemandirian dan kapabilitas anak berkebutuhan khusus. Selain itu, sekolah juga membutuhkan media belajar yang cocok untuk ABK dan alat-alat kebersihan yang dapat melatih kemandirian ABK.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat dosen dan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung berkolaborasi dengan Dosen Vokasi Universitas Indonesia. Seminar dan pelatihan dipimpin oleh tiga narasumber, yaitu Saedo Marbun, S.Th., M.Pd.K. dengan topik pembahasan “Anak Sebagai Karunia Tuhan”, Setiawan Larosa, S.Th., M.Pd. dengan topik “Hak Anak Berkebutuhan Khusus/disabilitas” dan Hermito Gidion AMd.OT., M.Psi.T. membahas “Tumbuh Kembang Anak Luar Biasa Dalam Kemandirian” dengan moderator Nova Ritonga, S.Th., M.Pd. sedangkan anggota tim yang lain bertugas sebagai tim perlengkapan dan dokumentasi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membahas tiga topik utama yaitu anak sebagai karunia Tuhan, hak anak berkebutuhan khusus/disabilitas, dan peningkatan kemandirian dan kapabilitas anak berkebutuhan khusus. Topik pertama bertujuan memberikan pemahaman kepada para orang tua dan juga guru bahwa anak berkebutuhan khusus adalah karunia dari Tuhan yang perlu disyukuri, diperhatikan, dikasihi dan dibantu tanpa melihat

kekurangannya. Topik kedua disampaikan dengan maksud agar orang tua dan guru lebih memahami hak-hak yang seharusnya diterima atau diperoleh oleh ABK. Dengan pemahaman ini, diharapkan dapat menimbulkan kesadaran orang tua dan guru untuk memenuhi hak-hak tersebut dan dapat menyebarkan informasi ini kepada masyarakat yang belum memahaminya. Topik ke tiga bertujuan agar orang tua dapat memahami tumbuh kembang ABK sehingga dapat memberikan pendampingan yang tepat dalam mengupayakan kemandirian dan kapabilitas ABK. Ketiga topik ini sampaikan sebagai berikut:

Anak Sebagai Karunia Tuhan

Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban berat bagi orang tua, beban tersebut membuat orang tua sering mengalami reaksi emosional yang tidak stabil. Ditambah lagi dengan adanya perasaan sedih, kecewa, marah, dan tidak siap menerima kehadiran anak tersebut dengan berbagai alasan.⁴ Tidak mudah bagi orang tua untuk menerima anak penyandang berkebutuhan khusus dan dibutuhkan suatu perenungan yang dalam bahwa anak berkebutuhan khusus juga merupakan anugerah dari Tuhan. Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 menerangkan bahwa anak adalah amanah dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.⁵ Amanah adalah sesuatu yang dititipkan atau dipercayakan kepada orang lain.⁶ Sedangkan karunia adalah pemberian atau anugerah dari yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah. Artinya bahwa ketika orang tua mempunyai anak berkebutuhan khusus itu merupakan kepercayaan dari Tuhan bagi orang tua tersebut untuk merawat dan mendidiknya karena Tuhan menilai orang tua itu mampu mengemban tugas atau amanah tersebut. Anak berkebutuhan khusus juga punya harkat dan martabat yang melekat pada dirinya sejak dia lahir. Di hadapan Tuhan semua manusia adalah sama. Karena itu, anak-anak berkebutuhan khusus juga harus mendapatkan hak-haknya sebagaimana mestinya, dan tanpa diskriminasi.

Dalam perspektif agama Islam juga diajarkan bahwa orang-orang yang mempunyai keterbatasan atau yang berkebutuhan khusus mempunyai hak sama sebagaimana yang tertulis

⁴ Novira Faradina, "Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus," *Psikoborneo* 4, No. 1 (2016): 18–23.

⁵ Sigit Eko Susanto, "Penerimaan Orang Tua Terhadap Kondisi Anaknya Yang Menyandang Autisme Di Rumah Terapis Little Star," *Jurnal Psikosains* 9, No (2014): 140–152.

⁶ "Amanah," *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.web.id/>.

di dalam (QS. An-Nur Ayat 61) “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu.

Perspektif yang sama juga dapat ditemukan di dalam ajaran agama Kristen, yaitu Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dengan segenap kekuatanmu...dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Mat. 22:37-39). Ayat Alkitab tersebut mengajarkan supaya seseorang mengasihi orang lain tanpa melihat keberadaannya apakah dia normal atau berkebutuhan khusus seperti mengasihi diri sendiri. Mengasihi sesama manusia wujud dari seseorang mengasihi Allah. Oleh sebab itu, bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, diharapkan agar mampu dan mau menerima kondisi apa adanya. Selain itu, orang tua bersedia untuk mengikuti pelatihan bagaimana mendidik dan memberikan terapi dasar bagi anak berkebutuhan khusus menjadi anak yang mandiri agar nantinya dapat diterapkan di rumah masing-masing. Serta lebih banyak lagi melakukan pendampingan pada anak karena hal itu berdampak baik terhadap hubungan personal anak dengan orang tuanya.



Gambar 1: Pemaparan Materi Anak Sebagai Karunia Tuhan

Hak Anak Berkebutuhan Khusus/Disabilitas

Anak disabilitas (ABK) harus tetap dipandang sebagai anugerah sekaligus amanah (titipan) yang Allah berikan kepada setiap orang tua. ABK mempunyai hak hidup dan konstitusi⁷ yang diatur dan dilindungi dalam Undang-Undang.⁸ Oleh karena itu orang tua hendaknya mengamati kebutuhan dan perkembangan anak-anaknya, agar dapat bertumbuh menjadi anak yang sehat (jasmani dan rohani, sehingga menjadi pribadi yang kelak berguna bagi masyarakat (mandiri). Hak-hak ini diatur dengan baik dalam Undang-Undang⁹ bukan hanya supaya terjadi pemenuhan hak dan kebutuhan para penyandang disabilitas tetapi juga memberikan tanggung jawab pada pemerintah dan masyarakat untuk lebih berperan aktif dalam memberikan perlindungan terhadap harkat dan martabat para penyandang disabilitas,¹⁰ sehingga menjadi generasi penerus yang mampu memberikan kontribusi di tengah keluarga, masyarakat dan bangsa sesuai taraf kemampuannya. Itu sebabnya ABK tidak boleh dipandang sebagai beban tetapi berkat.

Seminar yang dilakukan dalam rangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya orang tua murid di Sekolah Luar Biasa Tulang Bawang ini salah satunya bertujuan memberikan wawasan kepada orang tua dan guru untuk melatih kemandirian anak dengan mengetahui hak-hak Anak Berkebutuhan Khusus yang telah dijamin oleh negara, salah satunya dalam UU nomor 8 tahun 2016 pasal 5.¹¹

Ada empat tujuan pelaksanaan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas, yaitu: 1) Untuk mewujudkan dan menjamin upaya penghormatan, pemajuan, perlindungan, dan pemenuhan hak asasi manusia serta kebebasan dasar secara penuh dan setara. 2) Untuk mewujudkan taraf kehidupan yang lebih berkualitas, adil, sejahtera lahir dan batin, mandiri,

⁷ Jamilah Candra Pratiwi, "Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi*, No. November (2015): 237–242.

⁸ Triyanto Triyanto Dan Desty Ratna Permatasari, "Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi," *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* 25, No. 2 (2016): 176–186.

⁹ Astri Musoliyah, "Pemenuhan Hak-Hak Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas: Studi Kasus Di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk," *Journal Of Family Studies* 3, No. 2 (2019): 1–12.

¹⁰ Dewa Gede Dan Sudika Mangku, "Perlindungan Hukum Terhadap Anak-Anak Disabilitas Terkait Hak Pendidikan Di Kabupaten Buleleng" (2020): 353–365.

¹¹ Musoliyah, "Pemenuhan Hak-Hak Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas: Studi Kasus Di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk."

serta bermartabat. 3) Untuk melindungi dari penelantaran dan eksploitasi, pelecehan dan segala tindakan diskriminatif, serta pelanggaran hak asasi manusia. 4) Untuk mengembangkan diri serta mendayagunakan seluruh kemampuan sesuai bakat dan minat yang dimilikinya untuk berperan serta berkontribusi secara optimal, aman, leluasa, dan bermartabat dalam segala aspek kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.¹²

Berdasarkan UU tersebut, orang tua dan guru perlu diingatkan kembali mengenai hak-hak ABK sehingga termotivasi dalam meningkatkan kemandirian ABK. Tidak semua hak disampaikan dalam seminar ini, melainkan ada beberapa hak yang penting untuk diperhatikan antara lain: hak hidup,¹³ hak bebas dari stigma,¹⁴ hak keadilan dan perlindungan hukum,^{15,16} hak pendidikan,¹⁷ hak kesehatan, hak politik,¹⁸ hak keagamaan, hak habilitasi dan rehabilitasi, hak hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat.



Gambar 2: Pemaparan Materi Hak ABK/Disabilitas

¹² Musoliyah, "Pemenuhan Hak-Hak Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas: Studi Kasus Di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk."

¹³ Syafi'ie Muhammad, "Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas," *Inklusi* 1 (2014): 269–290.

¹⁴ Santi Setyaningsih, "Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia : Sebuah Desk-Review Oleh : Irwanto Eva Rahmi Kasim Asmin Fra ...," No. November (2010).

¹⁵ Aprilina Pawestri, "Hak Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Ham Internasional Dan Nasional," *Era Hukum* 2, No. 1 (2017): 1–19.

¹⁶ Rr. Putri A. Priamsari, "Hukum Yang Berkeadilan Bagi Penyandang Disabilitas," *Masalah-Masalah Hukum* 48, No. 2 (2019): 215.

¹⁷ Faiqatul Husna, Nur Rohim Yunus, Dan Andri Gunawan, "Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan," *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 6, No. 2 (2019): 207–222.

¹⁸ Muhammad, "Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas."

Peningkatan Kemandirian dan Kapabilitas Anak Berkebutuhan Khusus

Penanganan ABK dapat dilakukan secara tepat yaitu dengan memperhatikan tumbuh kembang ABK tersebut. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kemandirian ABK, misalnya melalui pembiasaan. ABK memerlukan pembiasaan dalam semua hal, dimulai dari kegiatan sehari-hari, seperti makan. Memang tidaklah mudah, ABK membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk bisa mandiri dibandingkan dengan anak-anak normal. Pembiasaan ini termasuk juga bagian dari terapi. Terapi yang diberikan kepada ABK memiliki tujuan. Ada lima tujuan dari memberikan terapi pada anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut: 1) Komunikasi dua arah yang aktif. 2) Sosialisasi ke dalam lingkungan yang umum. 3) Menghilangkan atau meminimalkan perilaku tidak wajar. 4) Mengajarkan materi akademik. 5) Kemampuan bantu diri atau bina diri atau keterampilan.

Beberapa teknik terapi yang dapat diterapkan kepada anak-anak berkebutuhan khusus (ABK): 1) Terapi Wicara. Terapi wicara digunakan untuk seseorang yang mengalami kesulitan berkomunikasi atau gangguan pada berbahasa dan berbicara. 2) Terapi Okupasi, Terapi Okupasi memberikan program terapi yang melatih anggota gerak tubuh bagian atas dan bawah untuk bagaimana anak berkebutuhan khusus dapat mempergunakan otot-otot gerak dengan benar dan fungsional menuju ke kemandirian seperti: terapi latihan memegang benda serta cara menyuapkan makanan kemulutnya. 3) Terapi Fisik. Terapi yang digunakan untuk seseorang yang mengalami gangguan pervasif yaitu gangguan pada motorik. Gunanya terapi ini untuk menguatkan otot-otot dan memperbaiki keseimbangan tubuh. 4) Terapi Sosial. Terapi sosial yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak ABK dalam komunikasi dan interaksi sosial. Selain itu juga terapi sosial membantu dengan memberikan fasilitas pada ABK untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya. 5) Terapi Bermain. Terapi yang dilakukan melalui kegiatan bermain, anak berkebutuhan khusus dapat mengalami perkembangan fisik, intelektual, emosi dan sosial secara optimal. 6) Terapi Perilaku, Terapi perilaku anak berkebutuhan khusus sering kali memiliki kecenderungan untuk berperilaku tidak wajar dan negatif, ABK tidak dapat dipahami dan hipersensitif terhadap cahaya, suara serta sentuhan, sehingga ABK sering marah. Melalui terapi perilaku ini akan dicari latar belakang dari perilaku tersebut dan mencari solusinya dengan merekomendasikan perubahan lingkungan dan rutin agar anak tersebut dapat memperbaiki perilakunya. 7) Terapi *Floortime*, *son-rise* dan *Relationship Development*

Intervention (RDI) Terapi yang diberikan sebagai terapi perkembangan anak yang memusatkan pada pelajaran yang diminatinya. 8) Terapi Visual. Terapi yang menggunakan pembelajaran komunikasi dengan melalui gambar misalnya dengan *Picture Exchange Communication System* (PECS) mengingat anak berkebutuhan khusus lebih mudah belajar dengan melihat. Beberapa permainan *video games* juga dapat dipakai untuk mengembangkan keterampilan komunikasi ABK.

Setelah dilakukan pemaparan materi, untuk menjawab segala kebutuhan dan rasa ingin tahu peserta PkM, Tim memberikan kesempatan kepada seluruh peserta untuk menyampaikan pertanyaan. Banyak dari orang tua dan guru yang mengajukan pertanyaan khususnya bagaimana orang tua dan guru mendampingi ABK di rumah agar anak-anak tersebut dapat semakin mandiri dari hari ke sehari. Para orang tua juga bertanya bagaimana mengatasi ABK yang mengamuk jika barang yang diminta tidak diberikan. Pemateri memberikan arahan agar para orang tua jangan langsung memberikan apa yang diminta. Orang tua harus mengarahkan ABK melakukan sesuatu atau mengikuti aturan yang dibuat orang tua jika ia ingin mendapat apa yang ia inginkan. Jika ABK sudah melakukan apa yang diminta orang tua atau mengikuti aturan yang diberikan oleh orang tua, maka orang tua wajib memberikan apa yang diminta karena sudah dijanjikan. Jangan sekali-kali tidak menepati janji kepada anak ABK. Jika janji tidak ditepati akan mengganggu perkembangan ABK.

Selain seminar dan pelatihan tentang kemandirian ABK, Tim juga menyerahkan media belajar dan alat-alat kebersihan sebagai media dalam meningkatkan kemandirian ABK di sekolah dan harapannya para peserta didik ini juga akan terlatih di rumah. Setelah beberapa waktu berakhirnya kegiatan PkM, anggota Tim melakukan kunjungan ke SLB Negeri Tulang Bawang Barat, para guru menyampikan bahwa para orang tua peserta didik dan juga guru sangat senang dengan kegiatan seminar yang telah dilakukan dan sangat berguna dalam mendampingi anak-anak (ABK) di rumah dalam meningkatkan kemandirian dan kapabilitas. Guru dan orang tua mengharapkan ada kegiatan lanjutan dari kegiatan PkM ini. Selain respon positif dari guru dan orang tua terkait pelaksanaan PkM, anggota Tim juga melihat para peserta didik menggunakan media belajar yang diserahkan Tim PkM dalam proses belajar di kelas dan peserta didik menggunakan alat-alat kebersihan untuk membersihkan kelas. Dengan demikian kegiatan PkM yang telah dilakukan tepat guna.



Gambar 3: Pemaparan Materi Peningkatan Kemandirian dan Kapabilitas ABK



Gambar 4: Sesi Tanya Jawab



Gambar 5: Serah Terima Media Belajar dan Alat-Alat Kebersihan Mendukung Kemandirian ABK

KESIMPULAN

Kemandirian dan kapabilitas ABK bukan saja tanggungjawab orang tua dan sekolah SLB. Kemandirian ABK dan kapabilitas juga merupakan tanggungjawab semua orang, karena sesungguhnya ABK adalah anak-anak yang dikaruniakan Tuhan dan berhak diperlakukan sebagaimana anak-anak normal lainnya. Sebagai lembaga yang bergerak dibidang pendidikan khususnya pendidikan agama kristen, STT Mawar Saron Lampung juga terpanggil turut serta dalam mengupayakan kemandirian anak melalui mengadakan seminar dan menyediakan fasilitas belajar untuk akademik dan juga fasilitas alat-alat kebersihan untuk kemandirian fisik/motorik. Ketika ABK ditolong dan dapat hidup mandiri, maka harkat dan martabatnya turut terangkat.

Kegiatan PkM ini bukan saja untuk menolong para orang tua dalam meningkatkan kemandirian dan kapabilitas ABK di rumah dan lingkungan. Kegiatan PkM ini juga menguatkan dan memotivasi para guru SBL Negeri Tulang Bawang Barat bahwa apa yang para guru telah lakukan dan menyediakan diri menjadi guru/pendidik dari ABK adalah pekerjaan yang mulia. Tidak semua orang terpanggil untuk tugas mulia ini, tetapi para guru SLB ini telah memilihnya. Baik seminar dan juga media belajar serta alat-alat kebersihan yang diberikan Tim kepada orang tua dan sekolah sangat berguna dan telah diterapkan oleh orang tua dan peserta didik dalam meningkatkan kemandirian dan kapabilitas peserta didik di SLB Tulang Bawang Barat.

SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Mengupayakan Kemandirian dan Kapabilitas anak berkebutuhan khusus (ABK) bukan tugas orang-orang tertentu saja. Untuk itu, disarankan kepada semua pihak baik orang tua, masyarakat, lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan kristen diharapkan turut serta dalam mengupayakan, menolong, memerhatikan dan memfasilitasi berbagai kegiatan khususnya untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Sebagai murid Tuhan Yesus Kristus, wajib meneladani dan melakukan apa yang dilakukan gurunya. Jika Tuhan Yesus saja melayani semua orang tanpa pandang bulu, maka para murid Kristus juga hendaklah melakukan hal yang sama termasuk melayani anak berkebutuhan Khusus. Sekolah-sekolah Kristen dan Sekolah Tinggi Teologi harus terbuka terhadap ABK yang ingin menempuh pendidikan di lembaga

tersebut.

Tim mengucapkan terimakasih kepada STT Mawar Saron Lampung yang sudah menyetujui dan memfasilitasi kegiatan PkM ini. Kepada kepala sekolah dan guru SLB Tulang Bawang Barat telah memberikan ijin dan kesempatan kepada Tim untuk turut serta dalam mengupayakan kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Negeri Tulang Bawang Barat. Kepada para orang tua peserta didik yang sudah menyempatkan waktunya untuk mengikuti kegiatan PkM ini dan berpartisipasi dalam tanya jawab. Pada akhirnya berterimakasih kepada seluruh Tim PkM ini atas segala jerih lelah dan kerjasamanya sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Priamsari, RR. Putri. "Hukum Yang Berkeadilan Bagi Penyandang Disabilitas." *Masalah-Masalah Hukum* 48, no. 2 (2019): 215.
- Albrecht, Gary L, Sharon L. Snyder, dan Jerome Bickenbach, ed. *Encyclopedia of Disability*. SAGE, 2006.
- Candra Pratiwi, Jamilah. "Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,"* no. November (2015): 237–242.
- Faradina, Novira. "Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus." *Psikoborneo* 4, no. 1 (2016): 18–23.
- Gede, Dewa, dan Sudika Mangku. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak-Anak Disabilitas Terkait Hak Pendidikan di Kabupaten Buleleng" (2020): 353–365.
- Husna, Faiqatul, Nur Rohim Yunus, dan Andri Gunawan. "Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 6, no. 2 (2019): 207–222.
- Muhammad, Syafi'ie. "Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas." *Inklusi* 1 (2014): 269–290.
- Musoliyah, Astri. "Pemenuhan Hak-hak Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas: Studi Kasus Di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk." *Journal of Family Studies* 3, no. 2 (2019): 1–12.
- Pawestri, Aprilina. "Hak penyandang disabilitas dalam perspektif HAM internasional dan nasional." *Era Hukum* 2, no. 1 (2017): 1–19.

Setyaningsih, Santi. “Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia : Sebuah Desk-Review Oleh : Irwanto Eva Rahmi Kasim Asmin Fra ...,” no. November (2010).

Somantri, T. Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Diedit oleh Rose Herlina. Bandung: Refika Aditama, 2006.

Susanto, Sigit Eko. “Penerimaan Orang tua terhadap Kondisi Anaknya yang Menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star.” *Jurnal Psikosains* 9, no (2014): 140–152.

Triyanto, Triyanto, dan Desty Ratna Permatasari. “Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi.” *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 25, no. 2 (2016): 176–186.

“Amanah.” *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

“Mereka Hebat , Luar Biasa...” *bundaabim.wordpress.com*. Last modified 2015. <https://bundaabim.wordpress.com/2015/07/>.